

Perbandingan Sistem Pendidikan Indonesia Dan Malaysia Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia

Akhmad faisol¹, Lulu’ul mukarromah², Nur qomariah³, Ivo sindia⁴

¹²³⁴ Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, ahmadfaisol8660@gmail.com¹, luluulm0@gmail.com², noorqy92@gmail.com³, ivoazizah01@gmail.com⁴

ARTICLE INFO

Keywords:

*education system*¹, *education policy*², *Indonesia*³, *Malaysia*⁴, *human resources*⁵

Article history:

Received 22-07-2026

Revised 28-07-2026

Accepted 31-07-2026

ABSTRACT

Education is one of the key determinants of human resource (HR) development in a nation, making the quality of a country's education system a critical factor in its global competitiveness. This study aims to analyze and compare the education systems of Indonesia and Malaysia, covering aspects of educational levels, curriculum, education policy, management, and their contribution to improving the quality of human resources in both countries. This research employs a qualitative approach through library research, with data drawn from legislation, official policy documents, and relevant scientific journal articles, analyzed using comparative content analysis. The findings show that Indonesia applies a more decentralized education system with curriculum flexibility through the Kurikulum Merdeka (Independent Curriculum), emphasizing equitable access through formal, non-formal, and informal education pathways. In contrast, Malaysia implements a more centralized system under the Ministry of Education Malaysia, emphasizing national integration through a unified language of instruction, stronger technical and vocational education (TVET), and a structured evaluation pathway from UPSR to STPM. Both countries have distinct strengths and weaknesses — Malaysia excels in policy consistency and vocational education, while Indonesia excels in inclusivity and learning flexibility. Nonetheless, both nations continue to face similar challenges, including regional disparities in education quality and the need to strengthen teacher competency. This study is expected to contribute insights for both countries to learn from one another in enhancing the quality of their national education systems to produce more competitive human resources at the regional and global levels.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Akhmad faisol

Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, ahmadfaisol8660@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan suatu bangsa karena melalui pendidikan, suatu negara dapat mencetak sumber daya manusia (SDM)

yang berkualitas, produktif, dan mampu bersaing di tingkat global. Sebagai negara serumpun yang memiliki kedekatan budaya, bahasa, dan sejarah, Indonesia dan Malaysia sama-sama menempatkan pendidikan sebagai prioritas dalam agenda pembangunan nasional. Namun demikian, kedua negara menempuh jalur kebijakan, struktur kurikulum, dan sistem tata kelola pendidikan yang berbeda sebagai akibat dari perbedaan konteks sejarah, sosial, dan politik yang melatarbelakanginya.

Beberapa kajian terdahulu telah menyoroti perbandingan sistem pendidikan antara kedua negara ini. melalui pendekatan studi literatur menemukan bahwa Indonesia lebih menekankan pemerataan pendidikan melalui kebijakan Kurikulum 2013 dan program Merdeka Belajar, sementara Malaysia lebih berorientasi pada kohesi nasional dan penguatan identitas kebangsaan melalui kurikulumnya (Rajagukguk et al., 2024a). Sejalan dengan itu, (Razaqna, 2024) menegaskan bahwa perbedaan mendasar antara kedua sistem pendidikan tersebut juga tampak dari kebijakan bahasa pengantar, di mana Malaysia mewajibkan penguasaan bahasa Melayu dan bahasa Inggris secara ketat, sedangkan Indonesia menerapkan sistem yang lebih terdesentralisasi dan fleksibel. perbedaan tersebut juga terlihat pada struktur kurikulum, metode pengajaran, serta pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran di kedua negara, termasuk perbedaan respons kebijakan pendidikan pada masa pandemi COVID-19 (Kurniawan & Dompok, 2024). Adapun studi komparatif dalam *International Journal of Innovation, Creativity and Change* turut memperkuat temuan bahwa disparitas kualitas pendidikan vokasional dan tata kelola yang lebih terpusat menjadi faktor pembeda utama daya saing lulusan kedua negara (Adnan et al., 2001).

Perbedaan-perbedaan tersebut menarik untuk dikaji lebih lanjut mengingat kedua negara memiliki tujuan akhir yang sama, yaitu menghasilkan generasi terdidik yang mampu bersaing secara global, namun ditempuh melalui strategi kebijakan dan pendekatan kurikulum yang berbeda. Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk membandingkan sistem dan kebijakan pendidikan di Indonesia dan Malaysia, mencakup aspek jenjang pendidikan, kurikulum, manajemen pengelolaan, hingga kontribusinya terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia di kedua negara. Melalui perbandingan ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran mengenai keunggulan dan kelemahan masing-masing sistem, sekaligus pembelajaran yang dapat saling diadopsi oleh kedua negara guna memperkuat daya saing pendidikan nasional di tingkat regional maupun internasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*), yaitu suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menelaah, mengkaji, dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian, seperti buku, jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen kebijakan resmi pemerintah Indonesia dan Malaysia di bidang pendidikan. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk membandingkan sistem pendidikan di dua negara secara deskriptif-analitis tanpa memerlukan pengumpulan data primer di lapangan.

1. jenis penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif-komparatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan serta membandingkan dua objek kajian dalam hal ini sistem pendidikan Indonesia dan Malaysia berdasarkan aspek-aspek tertentu seperti jenjang pendidikan, kurikulum, kebijakan, manajemen, serta kontribusinya terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia.

2. Sumber Data

Data dalam penelitian ini bersumber dari data sekunder, yang meliputi:

- Peraturan perundang-undangan, seperti Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Dokumen kebijakan pendidikan resmi, seperti Malaysia Education Blueprint dan kebijakan Kurikulum Merdeka.
- Artikel jurnal ilmiah nasional maupun internasional yang membahas perbandingan sistem pendidikan Indonesia dan Malaysia.
- Buku, laporan penelitian, serta sumber daring resmi lain yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan.

3. Teknik pengumpulan data

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan komparatif. Tahapan analisis dilakukan sebagai berikut:

4. Teknik Analisis Data

a. Reduksi data, yaitu memilah dan memfokuskan data pada aspek-aspek yang relevan dengan tujuan penelitian, seperti jenjang pendidikan, kurikulum, kebijakan, dan manajemen.

b. Penyajian data, yaitu menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk deskriptif maupun tabel perbandingan agar memudahkan proses analisis antara kedua sistem pendidikan.

c. Penarikan kesimpulan, yaitu menarik simpulan dari hasil perbandingan data mengenai persamaan, perbedaan, keunggulan, serta kelemahan system pendidikan Indonesia dan Malaysia, sekaligus kontribusinya terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia di kedua negara.

5. Keabsahan Data

Untuk menjaga keabsahan dan kredibilitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi dari berbagai literatur dan dokumen resmi guna memastikan konsistensi dan akurasi data yang digunakan dalam proses analisis.

PEMBAHASAN

Sistem Pendidikan Di Malaysia dan Indonesia

Pendidikan merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan(Arifin, 2022). Dalam pelaksanaannya, pendidikan melibatkan tiga komponen utama, yaitu input (masukan), proses pembelajaran, dan output (hasil yang dicapai). Dengan demikian, sistem pendidikan dapat dipahami sebagai suatu kesatuan yang terdiri atas berbagai unsur yang saling berkaitan dan bekerja sama dalam menyelenggarakan proses pendidikan. Sistem ini diarahkan untuk mewujudkan nilai-nilai dan tujuan yang dianggap penting serta sesuai dengan kebutuhan dan harapan masyarakat.

Sistem pendidikan yang baik merupakan salah satu faktor penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Keberhasilan pendidikan dipengaruhi oleh berbagai unsur, seperti peserta didik, guru, kurikulum, orang tua, serta dukungan dari negara(Khairunisa et al., 2025). Suatu negara yang ingin maju dan berkembang perlu

memiliki sistem pendidikan yang berkualitas, dengan guru sebagai faktor utama yang berperan dalam keberhasilan proses pendidikan. Hal ini karena guru menjadi ujung tombak dalam mentransfer ilmu pengetahuan, membentuk karakter, dan menanamkan nilai-nilai yang sesuai dengan ideologi serta norma yang dianut oleh negara.

Pada dasarnya, sistem pendidikan memiliki hubungan yang erat dengan proses pembangunan masyarakat. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan harus mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat. Sistem pendidikan juga berperan dalam mendorong perubahan di bidang budaya, sosial, dan ilmu pengetahuan. Di Malaysia, jenjang pendidikan formal terdiri atas beberapa tingkat, yaitu pendidikan dasar selama enam tahun, pendidikan menengah pertama selama tiga tahun, dan pendidikan menengah atas selama tiga tahun. Setelah itu, peserta didik dapat melanjutkan ke pendidikan akademik atau teknik selama dua tahun (Nelta et al., 2024). Siswa yang berhasil menyelesaikan pendidikan dan lulus ujian yang ditetapkan dapat memperoleh sertifikat yang menjadi syarat untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi melalui proses seleksi yang berlaku.

Sistem pendidikan di Indonesia memiliki berbagai jalur dan jenjang yang diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada Pasal 13 ayat (1) dijelaskan bahwa pendidikan diselenggarakan melalui tiga jalur, yaitu pendidikan formal, nonformal, dan informal (Arif Rembangsupu et al., 2022).

Pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang tersusun secara sistematis dan berjenjang, mulai dari pendidikan anak usia dini seperti Taman Kanak-Kanak (TK) atau Raudhatul Athfal (RA), dilanjutkan dengan pendidikan dasar (SD/MI), pendidikan menengah (SMP/MTs dan SMA/MA), hingga pendidikan tinggi di perguruan tinggi atau universitas. Sementara itu, pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan yang dilaksanakan di luar sistem pendidikan formal, tetapi tetap dapat diselenggarakan secara terstruktur dan berjenjang. Bentuk pendidikan nonformal meliputi kursus, pelatihan, kelompok belajar, sanggar kegiatan belajar, dan berbagai lembaga pendidikan masyarakat lainnya.

Adapun pendidikan informal merupakan proses pembelajaran yang berlangsung dalam lingkungan keluarga dan masyarakat melalui kegiatan belajar secara mandiri. Dengan demikian, sistem pendidikan Indonesia mencakup berbagai jalur pendidikan yang saling melengkapi untuk mendukung perkembangan pengetahuan, keterampilan, dan karakter peserta didik. Jenjang pendidikan dalam sistem pendidikan Indonesia terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi (Bagus Irsalulloh et al., 2023). Jadi jenjang pendidikan dalam sistem pendidikan Indonesia terdiri dari:

1. Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan jenjang pendidikan formal dasar di Indonesia. Sekolah dasar berlangsung selama 6 tahun, dari kelas 1 sampai kelas 6.
2. Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTS) adalah jenjang pendidikan formal dasar di Indonesia setelah tamat sekolah dasar (atau sederajat). Sekolah menengah atas berlangsung selama 3 tahun.
3. Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Madrasah Aliyah (MA) adalah jenjang pendidikan formal menengah di Indonesia setelah tamat sekolah menengah atas (atau sederajat). Sekolah menengah atas akan berakhir dalam 3 tahun.

4. Sekolah menengah kejuruan (VET) adalah suatu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan menengah khusus sebagai lanjutan atau lanjutan dari SMP, MT atau bentuk pendidikan lain yang sederajat, yang hasil belajarnya diakui setara/setaradengan SMP. MTs. Sekolah kejuruan sering juga disebut STM (Sekolah Teknik Menengah). Ada banyak program keterampilan di SMK.
5. Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) adalah satuan pendidikan formal yang dipimpin oleh Menteri Agama yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan bercirikan agama Islam pada tingkat menengah SMP, MT atau sederajat atau sebagai kelanjutan hasil pembelajaran. yang diakui sama/setara dengan SMP/MTs.
6. Universitas adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi Mahasiswa disebut mahasiswa, sedangkan dosen universitas Selain itu, jenis pendidikan dalam sistem pendidikan Indonesia terdiri dari pendidikan umum, akademik, profesi, profesi, profesi, agama, dan pendidikan khusus.

Kebijakan Pendidikan Di Malaysia dan Indonesia

Kebijakan pendidikan di Indonesia berlandaskan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Masnu'ah et al., 2022). Kebijakan tersebut diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan serta mengembangkan sumber daya manusia yang unggul. Adapun tujuan utama kebijakan pendidikan nasional dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pemerataan Akses Pendidikan Berkualitas Pemerintah berupaya memperluas kesempatan bagi seluruh masyarakat Indonesia untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Upaya ini dilakukan melalui peningkatan akses pendidikan yang merata serta dukungan anggaran pendidikan yang memadai guna menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas.
2. Peningkatan Kompetensi dan Kesejahteraan Tenaga Pendidik Kebijakan pendidikan juga difokuskan pada peningkatan kemampuan akademik dan profesional guru serta tenaga kependidikan lainnya. Selain itu, kesejahteraan tenaga pendidik terus ditingkatkan agar mereka dapat menjalankan tugas secara optimal, terutama dalam membentuk karakter, moral, dan budi pekerti peserta didik.
3. Pembaruan Sistem dan Kurikulum Pendidikan Pemerintah melakukan berbagai pembaruan dalam sistem pendidikan, termasuk pengembangan kurikulum yang lebih fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kurikulum dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan nasional maupun karakteristik daerah sehingga mampu mengakomodasi keberagaman peserta didik dan jenis pendidikan.
4. Pemberdayaan Lembaga Pendidikan dan Partisipasi Masyarakat Sekolah dan lembaga pendidikan lainnya didorong untuk menjadi pusat pengembangan nilai, sikap, dan keterampilan peserta didik. Selain itu, keterlibatan keluarga dan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan juga terus ditingkatkan dengan dukungan sarana dan prasarana yang memadai.
5. Penguatan Sistem Pendidikan Nasional Sistem pendidikan nasional terus disempurnakan berdasarkan prinsip desentralisasi, otonomi keilmuan, dan manajemen pendidikan yang efektif. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas tata kelola pendidikan di berbagai daerah.

6. Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Pemerintah berupaya meningkatkan kualitas lembaga pendidikan yang dikelola oleh pemerintah maupun masyarakat. Langkah ini dilakukan untuk menciptakan sistem pendidikan yang efektif dan efisien dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
7. Pengembangan Sumber Daya Manusia Sejak Dini Pengembangan kualitas sumber daya manusia dilakukan secara terencana, terpadu, dan berkelanjutan sejak usia dini. Berbagai program pendidikan dan pembinaan diselenggarakan agar generasi muda dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki serta memperoleh perlindungan dan dukungan yang memadai.
8. Penguasaan dan Pemanfaatan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Kebijakan pendidikan juga diarahkan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menguasai, mengembangkan, dan memanfaatkan ilmu pengetahuan serta teknologi. Upaya ini mencakup pengembangan teknologi dalam negeri guna mendukung kemajuan dunia usaha, khususnya sektor usaha kecil, menengah, dan koperasi.

Dengan berbagai kebijakan tersebut, sistem pendidikan Indonesia diharapkan mampu menghasilkan generasi yang berpengetahuan luas, berkarakter baik, memiliki keterampilan yang relevan, serta mampu bersaing di tingkat nasional maupun global.

Sedangkan Pemerintah Malaysia secara berkelanjutan melakukan berbagai reformasi dalam bidang pendidikan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan daya saing nasional. Salah satu langkah penting dilakukan pada tahun 1974 dengan pembentukan sebuah komite kabinet yang bertugas meninjau pelaksanaan sistem pendidikan secara menyeluruh. Hasil kajian tersebut kemudian diterbitkan dalam bentuk laporan pada tahun 1979 dan menjadi dasar bagi berbagai pembaruan kebijakan pendidikan di Malaysia.

Berdasarkan rekomendasi laporan tersebut, Kementerian Pendidikan Malaysia melaksanakan reformasi pendidikan melalui pengenalan Kurikulum Baru Sekolah Rendah (KBSR) pada tahun 1982/1983, yang kemudian diikuti oleh Kurikulum Bersepadu Sekolah Menengah (KBSM) pada tahun 1988/1989. Reformasi ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran serta menyesuaikan pendidikan dengan kebutuhan pembangunan nasional.

Pada dekade 1990-an, Malaysia kembali melakukan sejumlah perubahan penting dalam kebijakan pendidikannya, antara lain sebagai berikut:

1. Peningkatan Mutu Pendidikan Dasar: Pemerintah berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran di tingkat sekolah dasar sebagai fondasi bagi pendidikan pada jenjang berikutnya.
2. Penyesuaian Masa Studi Sekolah Dasar: Masa pendidikan dasar dibuat lebih fleksibel sesuai dengan kemampuan peserta didik. Siswa yang memiliki kemampuan belajar tinggi dapat menyelesaikan pendidikan dasar dalam waktu yang lebih singkat, sedangkan siswa yang memerlukan waktu lebih banyak diberikan kesempatan untuk menyelesaikan pendidikan dalam jangka waktu yang lebih panjang.
3. Perluasan Kesempatan Pendidikan: Pemerintah memperluas akses pendidikan bagi seluruh warga negara dengan memperpanjang masa wajib belajar dari sembilan tahun menjadi dua belas tahun, sehingga peserta didik dapat menempuh pendidikan hingga tingkat sekolah menengah atas.

- 4. Penguatan Pendidikan Teknologi dan Vokasional: Pendidikan diarahkan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki keterampilan dan kompetensi di bidang teknologi, bisnis, perdagangan, dan ekonomi guna memenuhi kebutuhan dunia kerja dan pembangunan nasional.
- 5. Perubahan Sistem Evaluasi Pendidikan: Sistem penilaian yang sebelumnya menggunakan Sijil Rendah Pelajaran (SRP) diperbarui menjadi Penilaian Menengah Rendah (PMR) sebagai bagian dari upaya meningkatkan efektivitas evaluasi hasil belajar peserta didik.

Melalui berbagai kebijakan tersebut, Malaysia berupaya membangun sistem pendidikan yang lebih berkualitas, adaptif terhadap perkembangan zaman, serta mampu menghasilkan sumber daya manusia yang kompeten dan berdaya saing tinggi.

Tujuan pendidikan di Malaysia adalah mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara menyeluruh dan terpadu sehingga terbentuk individu yang seimbang dalam aspek intelektual, spiritual, emosional, dan fisik. Pengembangan tersebut didasarkan pada nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan (El Zaldie & Hanif, 2025). Melalui pendidikan, Malaysia berupaya mencetak warga negara yang memiliki pengetahuan, keterampilan, serta akhlak yang baik, sekaligus memiliki rasa tanggung jawab terhadap masyarakat, bangsa, dan negara. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepribadian yang harmonis.

Perbandingan Pendidikan Di malaysia dan Indonesia.

Pendidikan pada dasarnya bertujuan membentuk generasi yang memiliki moral dan etika yang baik, sehingga guru dan kepala sekolah memiliki peran penting dalam mewujudkan tujuan tersebut. Secara umum, hakikat pendidikan di Malaysia dan Indonesia memiliki kesamaan, yaitu berupaya mengembangkan potensi peserta didik secara optimal agar mereka dapat tumbuh dan berkembang menjadi individu yang berkualitas, hal ini mengkaji beberapa perbandingan yaitu:

1. Perbandingan kurikulum

Kurikulum memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan peserta didik serta kemajuan lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum harus menjadi dasar yang kuat bagi seluruh pihak yang terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan pendidikan. Di Indonesia, kurikulum telah mengalami berbagai perubahan dan penyempurnaan dari waktu ke waktu, dimulai dari Kurikulum 1947, Kurikulum 1952 (Rencana Pelajaran Terurai), Kurikulum 1964 (Rencana Pendidikan Dasar), Kurikulum 1968, Kurikulum 1975, Kurikulum 1984, Kurikulum 1994, Kurikulum 2004 yang dikenal sebagai Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Kurikulum 2006 atau KTSP, Kurikulum 2013, hingga Kurikulum Merdeka yang digunakan saat ini.

Tabel 1.Sistem Pendidikan di Indonesia

Jenjang Pendidikan	Karakteristik Utama	Kurikulum	Evaluasi
Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)	Berfokus pada pengembangan motorik, kognitif,	Bermain dan belajarKurikulum Merdeka: fleksibel	Pengamatan Guru, Penilaian Tengah Semester, Penilaian Akhir Semester

	sosial, dan emosional anak	dan berpusat pada siswa.	
Pendidikan Dasar (SD)	Wajib Belajar 6 TahunUsia Anak Masuk Sekolah 6 – 7 Tahun	Kurikulum Merdeka	Pengamatan Guru, Penilaian Tengah Semester, Penilaian Akhir Semester, ANBK (Assesment Nasional Berbasis Komputer)
Pendidikan Menengah Pertama (SMP)	Wajib belajar 3 Tahun	Kurikulum Merdeka	Pengamatan Guru, Penilaian Tengah Semester, Penilaian Akhir Semester, ANBK (Assesment Nasional Berbasis Komputer)
Pendidikan Menengah Atas (SMA/SMK)	Wajib belajar 3 Tahun	Kurikulum Merdeka	Pengamatan Guru, Penilaian Tengah Semester, Penilaian Akhir Semester, ANBK (Assesment Nasional Berbasis Komputer)
Pendidikan Tinggi	Diploma, Sarjana, Pascasarjana	Berbagai macam Program Studi, berbasis kredit semester	Ujian masuk perguruan tinggi, tugas akhir, ujian komprehensif

Sementara itu, Malaysia menerapkan kurikulum nasional yang mengintegrasikan penguasaan ilmu pengetahuan, nilai-nilai spiritual, semangat kebangsaan dan patriotisme, serta pembentukan sikap dan perilaku yang baik (Mat Daud & Ishak, 2022). Bahasa pengantar utama dalam pendidikan negeri adalah bahasa Melayu dan bahasa Inggris. Sistem pendidikan yang dijalankan mencakup pendidikan umum dan pendidikan agama, dengan pendidikan umum banyak dipengaruhi oleh sistem pendidikan Inggris. Pada tahun 1982, pemerintah Malaysia memperkenalkan Kurikulum Bersepadu Sekolah Menengah (KBSM) untuk menggantikan Kurikulum Lama Sekolah Menengah (KLSM) dan menyesuaikannya dengan tuntutan perkembangan zaman. Perubahan kurikulum di Malaysia dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kebijakan politik, ideologi, pendekatan pedagogis, kebutuhan masyarakat, serta kemajuan teknologi. Faktor ideologi berkaitan dengan arah kebijakan para pemimpin dan pengambil keputusan, sedangkan aspek pedagogis berhubungan dengan proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas.

Tabel 2.Sistem Pendidikan di Malaysia

Jenjang Pendidikan	Karakteristik Utama	Kurikulum	Evaluasi
Pra –Pendidikan Dasar	Pendidikan Awal Kanak-kanak (PAUD)	Berfokus pada pengembangan motorik, kognitif,	Pengamatan Guru, Fortofolio anak

		sosial, dan emosional anak	
Pendidikan Dasar (Sekolah Rendah)	6 Tahun	KBSR (Kurikulum Baru Sekolah Rendah): menekankan 3M (membaca, menulis, menghitung), keseimbangan perkembangan JERIS (Jasmani, Emosi, Rohani, Intelektual, Sosial)	UPSR (Ujian Penilaian Sekolah Rendah)
Pendidikan Menengah Pertama (Form 1-3)	3 Tahun	Berlanjut dari KBSR, penambahan matapelajaran ilmu pengetahuan	PT3 (Pentaksiran Tingkatan Tiga)
Pendidikan Menengah Atas (Form 4-5)	2 Tahun	SPM (Sijil Pelajaran Malaysia): ujian nasional untuk kelulusan SMA	SPM (Sijil Pelajaran Malaysia)
Pendidikan Pasca Menengah	Pra Universitas (1 Tahun)	Persiapan untuk masuk perguruan tinggi	STPM (Sijil Tinggi Persekolahan Malaysia)
Pendidikan Tinggi	Diploma, Sarjana, Pascasarjana	Berbagai Macam Program Studi, Lama Pendidikan unntuk S1 yaitu 3-4 Tahun	Ujian Masuk perrguruan tinggi dan Tugas Akhir

1. Perbandingan manajemen

Perbedaan struktur organisasi dan tata kelola antara Badan Usaha Milik Negara (BUMN) di Indonesia dan Government-Linked Companies (GLCs) di Malaysia memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap tingkat kinerja dan daya saing masing-masing. Di Indonesia, upaya peningkatan efisiensi BUMN sering kali menghadapi berbagai kendala, seperti birokrasi yang berlapis dan adanya intervensi politik dalam proses pengelolaan perusahaan. Sebaliknya, GLCs di Malaysia didukung oleh struktur organisasi yang lebih sederhana dan terpusat, serta berada di bawah pengawasan yang kuat dari Khazanah Nasional, sehingga mampu menjalankan operasional perusahaan secara lebih efektif dan adaptif terhadap perubahan lingkungan bisnis (Fathurrahman, 2024a).

Perbedaan kondisi tersebut menunjukkan adanya perbedaan pendekatan dalam pengelolaan perusahaan milik negara di kedua negara. Indonesia masih menghadapi tantangan yang berkaitan dengan kompleksitas birokrasi dan pengaruh politik dalam tata kelola perusahaan. Sementara itu, Malaysia lebih menitikberatkan pada peningkatan efisiensi operasional dan kemampuan perusahaan dalam merespons perkembangan pasar secara cepat (Fathurrahman, 2024). Akibatnya,

BUMN di Indonesia cenderung menghadapi hambatan dalam mencapai tingkat efisiensi yang optimal, sedangkan GLCs di Malaysia memiliki fleksibilitas yang lebih tinggi untuk menyesuaikan strategi dan kebijakan perusahaan dengan dinamika pasar yang terus berkembang.

Manajemen pendidikan di Indonesia dan Malaysia memiliki tujuan yang sama, yaitu meningkatkan mutu pendidikan serta menghasilkan sumber daya manusia yang mampu bersaing di tingkat global. Namun, kedua negara menerapkan kebijakan dan strategi pengelolaan pendidikan yang berbeda sesuai dengan kondisi sosial, budaya, dan kebutuhan nasional masing-masing.

Di Indonesia, pengelolaan pendidikan mengacu pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pemerintah terus melakukan pembaruan melalui penerapan Kurikulum Merdeka, peningkatan kompetensi guru, pemerataan akses pendidikan, serta penguatan pendidikan karakter. Meskipun demikian, pelaksanaannya masih menghadapi berbagai kendala, seperti ketimpangan kualitas pendidikan antarwilayah, keterbatasan sarana dan prasarana, kekurangan tenaga pendidik, serta perubahan kurikulum yang cukup sering sehingga memengaruhi efektivitas pelaksanaan di lapangan.

Sementara itu, Malaysia menerapkan sistem manajemen pendidikan yang lebih terpusat di bawah Kementerian Pendidikan Malaysia (Montori & Margareta Sumilat, 2025). Pemerintah menitikberatkan pengembangan pendidikan berbasis teknologi, penguatan bidang STEM (Science, Technology, Engineering, and Mathematics), serta pendidikan teknik dan vokasional (TVET). Selain itu, Malaysia juga menjalankan berbagai program peningkatan mutu sekolah, bantuan pendidikan bagi peserta didik, dan transformasi pendidikan tinggi melalui Malaysia Education Blueprint untuk meningkatkan daya saing pendidikan di tingkat internasional.

Dari sisi pengelolaan kurikulum, Indonesia memberikan ruang yang lebih fleksibel kepada sekolah melalui Kurikulum Merdeka agar pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Sebaliknya, Malaysia menerapkan kurikulum nasional yang lebih seragam dengan penekanan pada penguasaan bahasa, sains, matematika, serta keterampilan abad ke-21. Pendekatan ini didukung oleh pemanfaatan teknologi pembelajaran dan evaluasi yang terstruktur.

Walaupun memiliki perbedaan dalam sistem pengelolaan, kedua negara sama-sama menghadapi tantangan berupa pemerataan kualitas pendidikan, peningkatan kompetensi guru, penyediaan infrastruktur, dan penyesuaian pendidikan terhadap perkembangan teknologi serta kebutuhan dunia kerja. Oleh karena itu, baik Indonesia maupun Malaysia terus melakukan inovasi kebijakan agar sistem manajemen pendidikan mampu meningkatkan kualitas lulusan dan menjawab tantangan global.

Kontribusi sistem pendidikan terhadap peningkatan kualitas SDM

1. Dampak terhadap kompetensi akademik

Kompetensi akademik merupakan salah satu aspek penting yang mencerminkan keberhasilan sistem pendidikan dalam menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas (Ardevi Artamevia et al., 2024). Sistem pendidikan yang efektif tidak hanya berorientasi pada peningkatan penguasaan pengetahuan,

tetapi juga berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, kreativitas, kemampuan beradaptasi, serta keterampilan yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Dalam menghadapi era globalisasi dan persaingan internasional, kualitas SDM menjadi faktor utama yang menentukan daya saing suatu negara. Oleh karena itu, Indonesia dan Malaysia berupaya meningkatkan kualitas pendidikan sebagai investasi jangka panjang dalam membangun human capital yang unggul dan mampu memberikan kontribusi terhadap pembangunan ekonomi serta kesejahteraan masyarakat.

Pembangunan SDM harus dipandang sebagai bagian penting dari strategi peningkatan daya saing bangsa. SDM yang berkualitas tidak hanya diukur dari tingkat pendidikan formal yang dimiliki, tetapi juga dari kompetensi yang mencakup pengetahuan (knowledge), keterampilan (skills), serta sikap (attitude). Ketiga aspek tersebut menjadi modal utama dalam menciptakan individu yang mampu menghasilkan inovasi, meningkatkan produktivitas, serta memberikan nilai tambah bagi organisasi maupun negara. Dengan demikian, sistem pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kemampuan menerapkan ilmu pengetahuan dalam kehidupan nyata dan mampu menjawab berbagai tantangan perkembangan teknologi serta perubahan kebutuhan pasar kerja.

Dalam mendukung peningkatan kompetensi akademik, Indonesia dan Malaysia telah menjalin berbagai bentuk kerja sama di bidang pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan (Kusumaningrum et al., 2024). Kerja sama tersebut diwujudkan melalui program pertukaran dosen dan mahasiswa, penelitian kolaboratif, seminar ilmiah, serta pengembangan teknologi yang melibatkan berbagai perguruan tinggi di kedua negara. Program-program tersebut memberikan kesempatan kepada sivitas akademika untuk memperluas wawasan, meningkatkan kualitas penelitian, memperkaya pengalaman belajar, serta membangun jejaring akademik internasional. Melalui kolaborasi tersebut diharapkan terjadi transfer pengetahuan dan peningkatan kualitas pembelajaran yang pada akhirnya berdampak pada meningkatnya kompetensi akademik peserta didik maupun tenaga pendidik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa kompetensi akademik memiliki kontribusi yang sangat besar terhadap peningkatan kualitas SDM di Indonesia dan Malaysia. Sistem pendidikan yang mampu mengintegrasikan penguasaan ilmu pengetahuan, pengembangan keterampilan, inovasi, penelitian, serta pembentukan karakter akan menghasilkan lulusan yang memiliki daya saing tinggi dan mampu berkontribusi terhadap pembangunan nasional. Dengan adanya kerja sama pendidikan antara Indonesia dan Malaysia, kedua negara memiliki peluang untuk saling memperkuat kualitas pendidikan, meningkatkan kapasitas SDM, serta menciptakan generasi yang siap menghadapi tantangan global. Oleh karena itu, penguatan sistem pendidikan menjadi salah satu strategi utama dalam menciptakan SDM yang kompeten, produktif, inovatif, dan mampu mendukung pertumbuhan ekonomi serta pembangunan berkelanjutan di kedua negara.

2. Daya saing SDM ditingkat global

Daya saing sumber daya manusia (SDM) di tingkat global merupakan kemampuan suatu negara dalam menghasilkan individu yang memiliki pengetahuan, keterampilan, karakter, serta kemampuan beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan dinamika dunia kerja internasional (Pare & Sihotang, 2023). Daya saing tersebut tidak hanya diukur dari tingkat pendidikan formal yang dimiliki masyarakat, tetapi juga dari kemampuan SDM dalam menciptakan inovasi, meningkatkan produktivitas, berpikir kritis,

memecahkan masalah, berkolaborasi, serta memiliki etika dan integritas dalam menjalankan profesinya. Oleh karena itu, kualitas SDM menjadi salah satu indikator penting yang menentukan kemampuan suatu negara untuk bersaing di era globalisasi.

Dalam konteks Indonesia dan Malaysia, daya saing SDM menunjukkan adanya perbedaan yang dipengaruhi oleh kualitas sistem pendidikan di masing-masing negara. Malaysia dinilai memiliki daya saing SDM yang relatif lebih baik karena sistem pendidikannya lebih terintegrasi dengan kebutuhan pembangunan ekonomi, perkembangan teknologi, dan pasar kerja. Selain itu, Malaysia telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui penguatan kualitas guru, penyempurnaan kurikulum, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, serta peningkatan kualitas pendidikan tinggi. Kebijakan tersebut berkontribusi terhadap meningkatnya kualitas tenaga kerja yang lebih kompeten, produktif, dan siap menghadapi persaingan internasional.

Sementara itu, Indonesia terus berupaya meningkatkan kualitas SDM melalui berbagai kebijakan pendidikan, seperti penerapan Standar Nasional Pendidikan, Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan, serta program Merdeka Belajar. Kebijakan tersebut telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan mutu pendidikan, namun implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan. Beberapa permasalahan yang masih menjadi hambatan antara lain kesenjangan mutu pendidikan antarwilayah, keterbatasan kompetensi pendidik, belum meratanya sarana dan prasarana pendidikan, serta masih rendahnya kemampuan literasi, numerasi, dan penguasaan teknologi pada sebagian peserta didik. Kondisi tersebut menyebabkan kualitas SDM Indonesia belum sepenuhnya mampu bersaing dengan beberapa negara di kawasan ASEAN, termasuk Malaysia.

Dengan demikian, daya saing SDM di tingkat global dapat dipahami sebagai hasil dari keberhasilan sistem pendidikan dalam mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh. Pendidikan yang berkualitas tidak hanya menghasilkan lulusan yang unggul secara akademik, tetapi juga individu yang memiliki karakter, moral, keterampilan profesional, dan kemampuan beradaptasi terhadap perkembangan zaman. Oleh karena itu, peningkatan kualitas sistem pendidikan menjadi faktor yang sangat penting bagi Indonesia maupun Malaysia dalam membangun SDM yang mampu bersaing di tingkat internasional serta mendukung terciptanya pembangunan nasional yang berkelanjutan.

Analisis keunggulan dan kelemahan sistem pendidikan Indonesia dan Malaysia

Perbedaan sistem pendidikan Indonesia dan Malaysia sangat dipengaruhi oleh sejarah masing-masing negara (Rajagukguk et al., 2024b). Malaysia mewarisi jejak kolonial Inggris yang cukup dalam sebelum penjajahan, pendidikan di sana berpusat pada ajaran Islam melalui pondok dan madrasah, namun kedatangan Inggris memperkenalkan sekolah berbahasa Inggris yang justru hanya dapat diakses kelompok elit Melayu, sementara masyarakat luas kesulitan karena kendala bahasa. Sistem pendidikan yang tersegregasi menurut etnis (Melayu, Cina, India) pun terbentuk pada masa itu dan berdampak pada struktur pendidikan Malaysia hingga pasca-kemerdekaan.

Indonesia, di sisi lain, berkembang dengan penekanan kuat pada pendidikan agama dan karakter moral di bawah pengawasan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Kementerian Agama (Dian Sari et al., 2022).

Keunggulan Sistem Pendidikan Malaysia:

- Integrasi nasional yang terencana pasca-kemerdekaan, Malaysia secara sengaja merancang kurikulum (KBSR sejak 1983, KBSM sejak 1989) untuk menyatukan kelompok etnis yang beragam melalui Bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar utama, sekaligus memperkuat identitas kebangsaan.
- Pendidikan vokasional yang lebih terstruktur Malaysia dinilai lebih sistematis dalam menyediakan jalur vokasional dan matrikulasi untuk mempersiapkan tenaga kerja terampil, mirip pendekatan yang diterapkan di Jepang dan Korea Selatan.
- Sistem yang lebih terpusat dan konsisten
pengelolaan pendidikan berada di bawah pengawasan ketat Kementerian Pendidikan, menghasilkan penerapan kebijakan nasional yang lebih terstruktur dibanding Indonesia.
- Jenjang evaluasi yang jelas dan berjenjang
mulai dari UPSR (sekolah dasar), PT3, SPM, hingga STPM sebagai jalur menuju perguruan tinggi.

Kelemahan Sistem Pendidikan Malaysia:

- Warisan segregasi etnis dari masa kolonial masih meninggalkan pengaruh struktural pada sistem pendidikan.
- Disparitas pendidikan di wilayah pedesaan tetap menjadi perhatian utama, meski kebijakan berbasis nasionalisme sudah diterapkan.

Keunggulan Sistem Pendidikan Indonesia

- Orientasi inklusivitas dan pemerataan melalui prinsip desentralisasi, Indonesia berupaya memberi akses pendidikan bagi seluruh lapisan masyarakat, termasuk lewat jalur nonformal dan informal.
- Fleksibilitas kurikulum kebijakan Merdeka Belajar memberi keleluasaan sekolah untuk menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan siswa dan perkembangan teknologi.
- Penguatan karakter dan berpikir kritis Kurikulum 2013 dan Merdeka Belajar menunjukkan komitmen pada pendidikan karakter, bukan sekadar capaian akademik.
- Perhatian pada kompetensi guru dan teknologi pendidikan sebagai respons terhadap tuntutan globalisasi.

Kelemahan Sistem Pendidikan Indonesia

- Kesenjangan akses antara wilayah perkotaan dan pedesaan masih menjadi tantangan besar, ditambah keterbatasan fasilitas di daerah terpencil dan variasi kualitas guru.
- Pendidikan vokasional yang belum optimal berbeda dengan Malaysia, kontribusi jalur vokasional Indonesia terhadap kebutuhan industri dan ekonomi nasional dinilai masih perlu penguatan signifikan.
- Sistem yang lebih terdesentralisasi membuat konsistensi implementasi kebijakan antardaerah lebih sulit dijaga dibanding sistem Malaysia yang lebih terpusat. meskipun tujuan akhir kedua negara sama mencetak generasi terdidik yang siap bersaing secara global strategi yang ditempuh berbeda sesuai konteks masing-masing. Malaysia unggul dalam integrasi nasional melalui kesatuan bahasa dan sistem vokasional yang terstruktur, sehingga bisa menjadi inspirasi bagi Indonesia. Sebaliknya, pendekatan Indonesia yang adaptif terhadap keragaman sosial dan geografis serta fleksibilitas pembelajarannya berpotensi memberi wawasan bagi Malaysia untuk terus meningkatkan daya saing pendidikannya.

REFRENSI

- Adnan, A. H., Education, E. S.-I., & 2001, undefined. (2001). The social functions of education in a developing country: the case of Malaysian schools and the role of Malaysian teachers. *Taylor & Francis*, 12(3), 325–337. <https://doi.org/10.1080/14675980120087516>
- Ardevi Artamevia, Dwi Surya, Tasya Kamila Fiti, & Hesti Kusumaningrum. (2024). Pengembangan SDM Berkualitas : Kunci Sukses Institusi Pendidikan. *Harmoni Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 01–11. <https://doi.org/10.62383/hardik.v2i1.893>
- Arif Rembangsupu, Kadar Budiman, Bidin, Puspita, & Muhammad Yunus Rangkuti. (2022). Studi Yuridis Tentang Jenis Dan Jalur Pendidikan Di Indonesia. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 91–100. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v5i4.337>
- Arifin, Z. (2022). Manajemen Peserta Didik sebagai Upaya Pencapaian Tujuan Pendidikan. In *Website: Journal* (Vol. 8, Number 1).
- Bagus Irsalulloh, D., Maunah, B., Sayyid, U., & Rahmatullah, A. (2023). PERAN LEMBAGA PENDIDIKAN DALAM SISTEM PENDIDIKAN INDONESIA. <https://jurnal.habi.ac.id/index.php/Pendikdas>
- Dian Sari, W., Shunhaji, A., & Fatahillah Serpong, S. (2022). PERKEMBANGAN KEBIJAKAN PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM PADA LEMBAGA PENDIDIKAN DI INDONESIA. 2(2), 2020.
- El Zaldie, Z., & Hanif, mun. (2025). *Peranan Psikologi Pendidikan Dalam Mendorong Pertumbuhan Dan Perkembangan Holistik Peserta Didik Melalui Aspek Kognitif, Afektif, Dan Psikomotorik*.
- Fathurrahman, R. (2024a). Analisis Perbandingan Struktural dan Karakteristik Badan Usaha Milik Negara Indonesia Dengan Malaysia. *Jurnal Hukum & Pembangunan*, 54(3). <https://doi.org/10.21143/jhp.vol54.no3.1615>
- Fathurrahman, R. (2024b). Analisis Perbandingan Struktural dan Karakteristik Badan Usaha Milik Negara Indonesia Dengan Malaysia. *Jurnal Hukum & Pembangunan*, 54(3). <https://doi.org/10.21143/jhp.vol54.no3.1615>
- Khairunisa, F., Puspita Sari, D., Isnani Putri, T., & Fauzi, I. (2025). Sekolah Tinggi Agama Islam “UISU” Pematangsiantar. *Cemara Journal-Publising Your Creative Idea Cemara Journal Publising Your Creative Idea*, III.
- Kurniawan, J. T., & Dompok, T. (2024). *Perbandingan Sistem Pendidikan: Sistem Pendidikan Indonesia Dan Malaysia*.
- Kusumaningrum, H., Chaerany, C., Ariqoh Kholisah, T., & Cahyani, R. (2024). INFORMASI TENTANG JURNAL PENDIDIKAN ISLAM MUTA'ALLIMIN KINERJA GURU SEBAGAI ASPEK STRATEGIS DALAM PENGELOLAAN SUMBER DAYA MANUSIA PENDIDIKAN.
- Masnu'ah, S., Khodijah, N., & Suryana, E. (2022). ANALISIS KEBIJAKAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM UNDANG-UNDANG NO. 20 TAHUN 2003 (SISDIKNAS). *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 9(1).
- Mat Daud, M. N., & Ishak, M. S. (2022). Penerapan Nilai Patriotisme di Malaysia: Satu Tinjauan Literatur. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, 7(10), e001729. <https://doi.org/10.47405/mjssh.v7i10.1729>

- Montori, S., & Margareta Sumilat, J. (2025). Perbandingan Antara Kurikulum Indonesia dan Malaysia. *Juliana Margareta Sumilat INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 5, 3247–3258.
- Nelta, S. P., Mislaini, & Dias, A. J. (2024). *jurnal+perbandingan+pendidikan*.
- Pare, A., & Sihotang, H. (2023). *Pendidikan Holistik untuk Mengembangkan Keterampilan Abad 21 dalam Menghadapi Tantangan Era Digital*.
- Rajagukguk, M., Retno Susanti, L., Retna Safitri, E., & Gulo, F. (2024a). Analisis sistem pendidikan: Perbandingan sistem pendidikan di Indonesia dan Malaysia. *Ejournal.Undhari.Ac.IdM Rajagukguk, LRR Susanti, ER Safitri, F GuloDharmas Education Journal (DE_Journal)*, 2024•*ejournal.Undhari.Ac.Id*, 5, 1360–1367. https://ejournal.undhari.ac.id/index.php/de_journal/article/view/1640
- Rajagukguk, M., Retno Susanti, L., Retna Safitri, E., & Gulo, F. (2024b). *ANALISIS SISTEM PENDIDIKAN: PERBANDINGAN SISTEM PENDIDIKAN DI INDONESIA DAN MALAYSIA*. 5(2), 1360–1367. http://ejournal.undhari.ac.id/index.php/de_journal
- Razaqna, W. (2024). Perbandingan Sistem Pendidikan di Malaysia dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. *Jurnal Generasi Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 56–64. <https://doi.org/10.59342/JGT.V3I1.481>